

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Sebagian besar instruktur di Balai Latihan Kerja (BLK) telah memenuhi persyaratan kualifikasi yang ditetapkan, baik dari segi jenjang pendidikan, sertifikasi instruktur, sertifikasi keahlian, maupun pengalaman kerja, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan semua instruktur memiliki sertifikasi yang sesuai dan pengalaman kerja yang cukup guna menjamin kualitas pelatihan yang optimal.
2. Instruktur di berbagai daerah menghadapi kendala dalam memenuhi standar kualifikasi, baik dari faktor internal seperti keterbatasan penguasaan materi dan rendahnya motivasi, maupun faktor eksternal seperti minimnya anggaran, infrastruktur yang usang, dan akses terbatas terhadap pelatihan serta sertifikasi. Upaya peningkatan kompetensi telah dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, sertifikasi, modernisasi fasilitas, serta kerja sama dengan industri, namun tantangan dalam sistem evaluasi dan literasi digital masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, dukungan kebijakan, investasi dalam infrastruktur, dan kolaborasi antara pemerintah, industri, serta lembaga pelatihan menjadi kunci untuk memastikan instruktur memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar kerja yang terus berkembang.
3. Harapan terhadap lembaga pelatihan dan peran pemerintah dalam pengembangan profesional instruktur menekankan pentingnya standarisasi, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan yang selaras dengan kebutuhan industri. Lembaga pelatihan berperan dalam memastikan instruktur memiliki kompetensi yang memadai melalui akreditasi, sertifikasi, dan peningkatan keterampilan secara berkala. Sementara itu, pemerintah mendukung pengembangan instruktur melalui regulasi, program pelatihan, serta alokasi anggaran yang memadai, termasuk

penyediaan infrastruktur pelatihan yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Selain itu, sistem evaluasi dan akses informasi terkait pelatihan serta sertifikasi perlu diperkuat agar instruktur, khususnya di daerah terpencil, dapat terus meningkatkan kompetensinya. Sinergi antara lembaga pelatihan, pemerintah, dan industri diharapkan dapat menciptakan instruktur yang profesional, adaptif terhadap perubahan, dan mampu mencetak tenaga kerja yang kompetitif di pasar global.

4. Kualifikasi instruktur di BLK bidang tata boga, khususnya pembuatan roti dan kue, mencakup regulasi pemerintah, sertifikasi kompetensi, kualifikasi pendidikan, kesesuaian latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar. Instruktur ASN lebih unggul dalam regulasi dan pendidikan, sementara Non ASN lebih berpengalaman dalam mengajar. Seluruh instruktur pelatihan pembuatan roti dan kue wajib memiliki Sertifikat BNSP Pengolahan Roti dan Kue, namun terdapat kendala seperti akses informasi, biaya sertifikasi, pembaruan sertifikat, dan terbatasnya pelatihan. Harapan instruktur mencakup peningkatan fasilitas, dukungan bahan baku, sertifikasi yang sesuai, sistem informasi sertifikasi, *upgrading* kompetensi, program OJT, dan alokasi anggaran pelatihan.

6.1 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa implikasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pelatihan pembuatan roti dan kue di Balai Latihan Kerja (BLK), khususnya dalam hal kualifikasi instruktur.

1. Implikasi Praktis

Peningkatan kualitas pelatihan pembuatan roti dan kue memerlukan instruktur yang memiliki sertifikasi keahlian dan pengalaman industri. Untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja, kurikulum pelatihan perlu diselaraskan dengan tren industri terkini, termasuk inovasi bahan baku dan pemanfaatan teknologi modern. Metode pembelajaran praktik juga harus diperbarui melalui pendekatan *work*

based learning guna meningkatkan keterampilan peserta secara langsung di lingkungan kerja nyata. Selain itu, instruktur di bidang ini perlu mendapatkan *upskilling* secara berkala melalui pelatihan dan sertifikasi khusus, seperti Sertifikasi BNSP Patiseri atau pelatihan teknis dari industri terkait. Kerja sama strategis dengan sektor perhotelan, produsen bahan roti, dan akademi kuliner juga perlu diperkuat agar instruktur dapat mengadopsi teknik terbaru serta mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk membimbing peserta dalam merintis usaha mandiri.

2. Implikasi Teoritik

Temuan dalam penelitian ini memperkuat relevansi teori *lifelong learning* dan *professional development* dalam konteks pendidikan dan pelatihan vokasional, khususnya di bidang keterampilan pembuatan roti dan kue. Kebutuhan instruktur untuk terus mengikuti pelatihan dan sertifikasi mencerminkan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi profesional. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara lembaga pelatihan dengan sektor industri, seperti perhotelan dan produsen bahan pangan, mendukung pendekatan *triple helix* dalam pengembangan kualitas SDM vokasional. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa penguatan keterampilan kewirausahaan bagi instruktur mendukung teori *entrepreneurial learning*, di mana instruktur tidak hanya sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan usaha mandiri bagi peserta.

3. Implikasi Kebijakan

Pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur pelatihan dengan menyediakan peralatan modern dan standar industri, serta memastikan sistem sertifikasi lebih transparan dan mudah diakses. Selain itu, kualitas kurikulum pelatihan harus terus diperbarui agar selaras dengan perkembangan industri roti dan kue. Pelatihan berkelanjutan bagi instruktur juga diperlukan melalui *workshop*, seminar, dan magang di

industri guna memperbarui keterampilan mereka. Kolaborasi dengan industri harus diperkuat untuk membuka peluang magang serta mendukung penyediaan bahan ajar. Selain itu, jumlah instruktur bersertifikasi perlu ditingkatkan agar mutu pelatihan lebih terjamin. Pemerintah juga harus memperluas akses pelatihan bagi masyarakat luas, termasuk kelompok rentan, melalui program berbasis komunitas, subsidi, atau beasiswa. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelatihan di BLK serta memastikan kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan industri.

6.2 Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi penelitian yang dapat diambil sebagai Langkah lanjutan berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kualifikasi Instruktur di Balai Latihan Kerja (BLK) Bidang Keterampilan Tata Boga Program Keahlian Pembuatan Roti dan Kue:

1. Pelatihan dan Sertifikasi Berkelanjutan

Untuk memenuhi standar yang ditetapkan, perlu adanya program pelatihan yang terstruktur dengan peningkatan akses untuk sertifikasi yang relevan. Program ini juga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi yang cepat.

2. Fasilitasi Pengembangan Kompetensi

Pemerintah dan lembaga terkait harus menyediakan program *upgrading* kompetensi secara berkala, terutama untuk instruktur Non ASN. Program ini mencakup pelatihan teknis dan metodologi yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing instruktur.

3. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Perlu ada peningkatan sarana dan prasarana serta sistem informasi yang mempermudah akses sertifikasi dan pelatihan. Penyediaan bahan baku yang memadai juga penting untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas.

4. Kolaborasi dengan Industri

Kerja sama dengan industri terkait perlu dilakukan untuk memastikan pelatihan yang diberikan sesuai dengan standar dan kebutuhan pasar kerja. Hal ini juga membuka peluang bagi instruktur untuk mendapatkan pengalaman dan wawasan yang lebih mendalam.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan kualitas instruktur di Balai Latihan Kerja (BLK) Bidang Keterampilan Tata Boga Program Keahlian Pembuatan Roti dan Kue dapat meningkat secara signifikan, dengan memastikan mereka selalu memperbarui kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, akses sertifikasi yang lebih baik, dan pengembangan sarana prasarana yang memadai. Kolaborasi dengan industri juga akan memperkuat relevansi pelatihan, mempersiapkan instruktur dan peserta pelatihan agar lebih siap menghadapi tantangan pasar kerja yang terus berubah.